

**STUDI DESKRIPTIF KINERJA GURU DALAM PENANAMAN
KEDISIPLINAN PADA SISWA KELAS III E MELALUI PELAJARAN
PKN DI SDIT IQRA' 2 KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

Oleh:

**YUDHI IRWANSYAH
NPM : A1G107083**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**STUDI DESKRIPTIF KINERJA GURU DALAM PENANAMAN
KEDISIPLINAN PADA SISWA KELAS III E MELALUI PELAJARAN
PKN DI SDIT IQRA' 2 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Oleh:

**YUDHI IRWANSYAH
NPM : A1G107083**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

MOTO

- *Tak kala engkau ingin dihargai, maka hargailah orang lain,
Tak kala engkau ingin dihormati, maka hormatilah orang lain
Dan janganlah menyepelkan hal-hal yang terkecil,
Justru keberhasilan berawal dari hal-hal yang terkecil.*
- *Tak ada jalan yang tak berkerikil, tak ada perjuangan tanpa duka,
Namun puncak yang akan diraih akan senantiasa menghapus kepedihan itu.*
- *Kerjakan apa yang bisa dikerjakan hari ini jangan tunggu hari esok, sebab hari esok
kita tidak tahu apa yang akan terjadi.*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirrabbi lalamin.... Puji syukur kehadiran Allah SWT. Berkat IzinNya jualah sehingga penulis akhirnya menyelesaikan skripsi ini, meski suka dan duka mewarnai perjalananku namun semua itu sudah terbayar, dengan kebahagiaan yang kumili kitak lepas berkat do'a dan restu mereka. Maka karya ini ku persembahkan juga untuk mereka:

- *Ayahandahku Syarif Husin, S.E (Alm) dan Ibundahku Nurhayat itercinta, yang selalu mencurahkan kasih sayangnya dengan tulus kepadaku.
Dan yang telah berjuang keras untuk menyekolahkanku sampai kejenjang perguruan tinggi dengan harapan bisa menjadi anak yang membanggakan.*
- *Nita Darlena, S.Pd Istriku, Faiqah Zahra Putri Kecilku yang memberikanku kekuatan dalam menjalani semua dengan lapang dada.*
- *Yang tercinta ayundaku dan kakakku Febriansyah Putra, S.E, Novi Hariasnyah, S.Km, Erlis Irdhasari, S.P, Oka Sugandhi, S.P, Hestika Sari, S.P, Agus Rahmat yang selalu memberikan dorongan dan motivasi serta selalu memberikan nasehat -nasehat yang bijak kepadaku.*

ABSTRAK

Irwansyah, Yudhi. 2013. Studi Deskriptif Kinerja Guru Dalam Penanaman Kedisiplinan Pada Siswa Kelas III E Melalui Pelajaran PKn di SDIT IQRA' 2 Kota Bengkulu Tahun pelajaran 2013/2014, Dr. Puspa Djuwita, M.Pd., Dra. Wurdjinem, M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kinerja Guru Penanaman Kedisiplinan pada siswa kelas III E melalui pelajaran PKn di SDIT IQRA' 2 Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2013/2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru kelas III E SDIT IQRA' 2 Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2013/2014 pada pembelajaran PKn. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa: Penanaman Kedisiplinan Pada Siswa Kelas III E Melalui Pelajaran PKn di SDIT IQRA' 2 Kota Bengkulu, Sudah cukup maskimal; (a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru belum terdapat rumusan tujuan penanaman disiplin. (b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru belum terdapat rumusan indikator penanaman disiplin.

Kata kunci: Kerja, Guru, Kedisiplinan, Pembelajaran, PKn

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Deskriptif Kinerja Guru dalam Penanaman Kedisiplinan pada Siswa Kelas III E Melalui Pelajaran PKn di SDIT IQRA’ 2 Kota Bengkulu”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, sahabat, dan kaum muslimin yang tetap istiqomah menegakkan kebenaran.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Srata 1 PGSD FKIP Universitas Bengkulu. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung mau pun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd, selaku Dekan FKIP Universitas Bengkulu.
2. Ibu Dr. Nina Kurniah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
3. Ibu Dra. Victoria Karjiati, M.Pd selaku Ketua Prodi PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu
4. Ibu Dr. Puspa Djuwita, M.Pd selaku pembimbing utama yang telah membimbing dan memberikan masukan yang berarti dan memberi saran sampai selesainya skripsi ini.
5. Ibu Dra. Wurdjinem, M.Si selaku pembimbing pendamping yang telah membimbing dan memberikan masukan yang berarti dan memberi saran sampai selesainya skripsi ini.
6. Bapak Drs. Abdul Muktedir, M.Si selaku penguji I yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Ibu Dra. Hj. Resnani, M.Si selaku penguji II yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu yang telah memberikan ilmu-ilmu selama perkuliahan.

9. Bapak Ngationo, S.Ag selaku Kepala SDIT IQRA' 2 Kota Bengkulu yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
10. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang menjadi sumber energi dan motivasi, yang selalu tulus mendoakan dan mencurahkan kasih sayang serta berkorban demi keberhasilan anaknya.
11. Nita Darlena, S.Pd Istriku, Faiqah Zahra Purti Kecil ku, Saudara-saudaraku tercinta, Febriansyah Putra, S.E, Novi Hariansyah, S.Km, Erlis Irdhasari, S.P, Oka Sugandhi, S.P, Hestika Sari, S.P, terima kasih untuk senyum, tawa, tangis dan canda kalian sebagai pembakar semangatku.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan skripsi ini. Akhirnya saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Bengkulu, Desember 2013

Yudhi Irwansyah

A1G107083

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Umum Tentang Guru PKn.....	6
1. Kinerja Guru.....	6
2. Kinerja Guru dalam Pembelajaran (PKn).....	12
B. Tinjauan Tentang Pendidikan Kewarganegaraan dan Kedisiplinan.....	15
1. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).....	15
2. Kedisiplinan.....	20

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Data dan Sumber data	47
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	48
E. Teknik Analisis Data.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	53
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	53
C. Pembahasan.....	56

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA.....	63
----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Observasi.....	64
Lampiran 2. Pedoman Observasi Kinerja Guru.....	65
Lampiran 3. Catatan Lapangan Wawancara Guru Kelas.....	67
Lampiran 4. Catatan Lapangan Wawancara Teman Sejawat.....	69
Lampiran 5. Catatan Lapangan Wawancara Siswa Kelas.....	71
Lampiran 6. Foto-foto Kegiatan Pembelajaran.....	72
Lampiran 7. RPP Guru.....	75
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian Dari Fakultas.....	79
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian Dari Dinas Pendidikan Kota Bengkulu.....	80
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian Ketuan Yayasan AL FIDA Kota Bengkulu.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kerangka Berpikir.....	46
Table 3.2 Pedoman Observasi Kinerja Guru.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan bangsa Indonesia ternyata belum seperti yang dicita-citakan sebagaimana yang tersirat dalam UUD 1945. Berbagai peristiwa sosial, budaya, dan politik yang terjadi akhir-akhir ini cukup memprihatinkan, bahkan menyisakan luka mendalam di berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tindakan kekerasan dan berbagai pelanggaran HAM, perilaku tidak bermoral dan runtuhnya semangat budi pekerti luhur, anarkismedan ketidaksabaran, ketidakdisiplinan, ketidakjujuran serta rentannyakemandirian dan jati diri bangsa, terus menghiasi media massa baik elektronikmaupun cetak. Semangat kebangsaan kita yang telah lama berkembang kiniakhirnya turun (kemdiknas,2011:1).

Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan danmerealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umumyang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik. Dalammeraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalammelaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untukmencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baikmenjadi tolok ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru.

Berdasarkan pengamatan peneliti, SDIT IQRA' 2 Kota Bengkulu sudah membuat peraturan-peraturan yang harus ditaati di sekolah, namun di dalam sekolah tersebut masih banyak siswa yang melanggar aturan dan tata tertib itu, seperti berpakaian yang tidak sesuai dengan harinya, suka datang terlambat, ribut

pada saat pelajaran berlangsung, keluar kelas tanpa sandal, contek menyontek dan sebagainya. Perbuatan seperti ini bisa menjadi begitu bertentangan dengan apa yang sepatutnya diamalkan dan dipelajari oleh seorang pelajar.

Kajian kinerja guru tidak lepas dari proses pembelajaran PKn, didasarkan pada suatu pertimbangan bahwa guru bertanggungjawab terhadap penanaman kedisiplinan pada siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru dalam proses pembelajaran bukan hanya sebagai pemberi materi saja dengan ceramah, memberikan penugasan melalui buku paket, tetapi juga bertanggung jawab terhadap penanaman kedisiplinan baik dalam dirinya sendiri ataupun kepada siswanya. Untuk itu, diperlukan kerjasama antara kepala sekolah, guru kelas dan teman sejawat dalam rangka menanamkan kedisiplinan.

Secara etimologis, istilah kedisiplinan berasal dari kata discipline yang artinya pengikut atau penganut, yakni seseorang yang berasal dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Dalam kehidupan sehari-hari istilah kedisiplinan biasanya dikaitkan dengan keadaan yang tertib, maksudnya suatu keadaan dimana perilaku seseorang mengikuti pola-pola tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Penanaman nilai disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka. Kedisiplinan biasanya akan terkait dengan adanya peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam melaksanakan peraturan, cara yang digunakan untuk menanamkannya, dan penghargaan (reward) untuk perilaku yang sejalan dengan peraturan yang berlaku. Hilangnya salah satu bagian penting dalam penanaman kedisiplinan akan menyebabkan munculnya sikap yang kurang menguntungkan

pada diri anak dan akan terjadi ketidaksesuaian dengan standar dan harapan sosial. Dengan berbekal kedisiplinan, maka seiring dengan bertambahnya usia anak, ia akan tahu bagaimana harus bersikap terhadap lingkungannya. Anak akan bertindak berdasarkan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat di mana ia berada.

Agar proses pendidikan dapat berhasil sesuai dengan tujuan pembangunan nasional maka diperlukan upaya penciptaan situasi belajar mengajar yang kondusif, dimana di dalamnya harus tertanam perilaku kedisiplinan yang baik. Untuk itu diperlukan peran dan figur seorang guru atau pendidik yang bisa membina dan dapat dijadikan tauladan bagi siswanya, khususnya dalam hal kedisiplinan. Karena belajar bukan hanya menyampaikan materi kepada murid melainkan juga harus ditandai dengan perubahan perilaku. Hal yang lebih penting lagi adalah penanaman kesadaran baik untuk pribadi seorang guru maupun contoh keteladanan guru bagi siswanya.

Guru itu sebagai pengemban ketertiban dimana tidak diharapkan sikap yang otoriter karena nantinya hanya ada ketertiban yang semu atau ketertiban yang sifatnya lahiriah. Dan untuk menegakkan ketertiban itu diperlukan kewibawaan yang bertopang pada saling mempercayai dan kasih sayang. Meskipun disekolah itu telah ada peraturan tata tertib untuk mencapai ketertiban itu, ternyata semua itu tergantung dari guru untuk mengefektifkan peraturan tata tertib tersebut beserta sanksi yang menyertai tata tertib tersebut dilakukan dalam jalinan kasih sayang bukan sebuah paksaan.

Dengan demikian, keharusan untuk mentaati tata tertib sekolah tidak didasari atas dasar keterpaksaan, melainkan datang dari dalam diri mereka sendiri.

Jika suasana di sekolah itu sudah ada saling mempercayai dan saling mengasihi diantara warga sekolah tersebut, maka pendidikan moral dan kedisiplinan bisa dikatakan berjalan dengan semestinya. Peranan guru dalam lingkungan sekolah seperti ini benar-benar dominan dan guru dituntut untuk berperan maksimal. Melihat hal tersebut maka kiranya tidak ada pejabat dalam masyarakat yang memikul tanggung jawab moral begitu besar dan berat, selain guru dan pendidik-pendidik lain pada umumnya. Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji bagaimana kinerja guru dalam penanaman kedisiplinan siswa kelas III melalui Pelajaran PKn. Dengan demikian penulis mengambil judul penelitian: **“Studi Deskriptif Kinerja Guru Dalam Penanaman Kedisiplinan Pada Siswa Kelas III E melalui Pelajaran PKn di SDIT IQRA’ 2 Kota Bengkulu.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana kinerja guru dalam proses pembelajaran untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa kelas III E melalui Pelajaran PKn di SDIT IQRA’ 2 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui proses yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa kelas III E melalui Pelajaran PKn di SDIT IQRA' 2 Kota Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap berbagai pihak, terutama :

1. Manfaat Teoritis

Sesuai dengan bidang kajian penelitian, yaitu pada bidang keguruan dan ilmupendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan suatu kontribusiteoritis mengenai upaya guru dalam penanaman kedisiplinan padasiswa kelas III Emelalui mata pelajaran PKn di SDIT IQRA' 2 Kota Bengkulu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian dalam penanaman kedisiplinan padasiswa kelas III Emelalui mata pelajaran PKn di SDIT IQRA' 2 Kota Bengkulu.

b. Manfaat Bagi Guru

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru-guru kelas rendah mengenai upaya dalam penanaman kedisiplinan padasiswa kelas III Emelalui mata pelajaran PKn di SDIT IQRA 2 Kota Bengkulu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Guru PKn

1. Kinerja Guru

a. Hakikat Guru

Menurut undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003:24) bahwa: pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik di perguruan tinggi. Guru PKn yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang berwenang dan ditugasi mengajar bidang studi PKn.

Guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut guru. Untuk menjadi guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan. (Usman, 2009:4)

b. Kompetensi Guru

Kinerja guru mempunyai spesifikasi/kriteria tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik

dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kepribadian, (3) sosial, dan (4) profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek-aspek yang diamati, yaitu:

- a. Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- b. Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.

- d. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- i. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2) **Kompetensi Kepribadian**

Pelaksanaan tugas sebagai guru harus didukung oleh suatu perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Walaupun berat tantangan dan rintang yang dihadapi dalam pelaksanaan tugasnya harus tetap tegar dalam melaksakan tugas sebagai seorang guru.

Pendidikan adalah proses yang direncanakan agar semua berkembang melalui proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat.

Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan, mempengaruhi perilaku etik siswa sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat.

Penerapan kedisiplinan yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak dan kepribadian siswa yang kuat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan siswanya tentang kedisiplinan diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan/tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semuanya itu akan berhasil apabila kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Guru harus mempunyai kemampuan yang berkaitan dengan kemantapan dan integritas kepribadian seorang guru. Aspek-aspek yang diamati adalah:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3) Kompetensi Sosial

Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontohkan merupakan suri teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan

berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan.

Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Kriteria kinerja guru yang harus dilakukan adalah:

- a. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesiayang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran.

Guru harus selalu meng-*update*, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

Kompetensi atau kemampuan kepribadian yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek:

- a. Dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh siswa sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus.
- b. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai konteks materinya.
- c. Di dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai ilmu keguruan. Misalnya bagaimana menerapkan prinsip persepsi, perhatian, kerja kelompok, korelasi dan prinsip-prinsip lainnya.
- d. Dalam hal evaluasi, secara teori dan praktik, guru harus dapat melaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin diukurnya. Jenis tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar harus benar dan tepat. Diharapkan pula guru dapat menyusun butir secara benar, agar tes yang digunakan dapat memotivasi siswa belajar.

Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran dapat diamati dari aspek-aspek:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

2. Kinerja Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

a. Kinerja Guru dalam Menyusun Pembelajaran

Kinerja Guru Pkn tahap perencanaan perangkat karakter yang dirumuskan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan:

- 1) Filosofis - Agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU N0.20 Tahun 2003 besertaketentuan perundang-undangan turunannya;
- 2) Pertimbangan teoretis - teori tentang otak (*brain theories*), psikologis (*cognitive development theories, learning theories, theories of personality*) pendidikan (*theories of instruction, educational management, curriculum theories*), nilai dan moral (*axiology, moral development theories*), dan social-kultural (*school culture, civic culture*); dan
- 3) Pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktek terbaik (*best practices*) dari antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, kelompok kultural dan lain-lain(Budimansyah, 2010:13)

b. Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Kemdiknas (2010:51) menyatakan bahwa pendidikan karakter kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran dimulai dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan karakter kedisiplinan yang ditargetkan. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

1. Pendahuluan

Berdasarkan Standar Proses, pada kegiatan pendahuluan, guru:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;

- c. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- d. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik (Rusman, 2011:7).

c. Kinerja Guru dalam Evaluasi Pembelajaran

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesman program untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi kedisiplinan dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan kedisiplinan itu berhasil dengan baik.

Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar itu, pada dasarnya merupakan proses penyusunan deskripsi siswa, baik secara kualitatif. Tujuan evaluasi selain untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu juga mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok siswa. Evaluasi juga diharapkan mampu untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar, mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan

kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar, serta mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

Sesuai dengan tujuan evaluasi tersebut, penilaian menuntut guru agar secara langsung atau tidak langsung mampu melaksanakan penilaian dalam keseluruhan proses pembelajaran. Untuk menilai sejauhmana siswa telah menguasai beragam kompetensi, tentu saja berbagai jenis penilaian perlu diberikan sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai, seperti kinerja (performance), penugasan (proyek), hasil karya (produk), kumpulan hasil kerja siswa (portofolio), dan penilaian tertulis (paper and pencil test). Jadi, tujuan penilaian adalah memberikan masukan informasi secara komprehensif tentang hasil belajar peserta didik, baik dilihat ketika saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun dilihat dari hasil akhirnya, dengan menggunakan berbagai cara penilaian sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai siswa.

Hasil belajar peserta didik dapat diklasifikasi ke dalam tiga ranah (domain), yaitu: (1) domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika – matematika), (2) domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional), dan (3) domain psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal). (Budimansyah, 2010:19)

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Kewarganegaraan dan Kedisiplinan

1. Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial kultural, bahasa usia dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkerakter yang diamanatkan Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas,2003:2).

Sedangkan penjelasan pasal 3 ayat 2 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga Negara serta pendidikan pendahuluan bela Negara agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

Pendidikan Kewarganegaraan ini menitikberatkan kepada kemampuan dan keterampilan berpikir aktif sebagai warga Negara dalam menginternalisasikan nilai-nilai warga Negara yang baik (good citizen) dalam suasana demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Somantri (2001:299) :

Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan pada demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua yang kesemuanya diproses guna melatih untuk berikir kritis, analisis, bersikap dan bertindak demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu mata pelajaran yang ditujukan bagi jenjang pendidikan dasar dan menengah untuk membentuk warga Negara yang peka terhadap lingkungan sehingga melahirkan warga Negara yang cerdas, terampil dan berkerakter sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Winataputra dan Budimansyah (2007:86) berpendapat bahwa :

“Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan Indonesia melalui karidor *value-based education*.”

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting untuk membina dan mengembangkan nilai kewarganegaraan yang dianggap baik sehingga terbentuk warga Negara yang berkerakter bagi bangsa. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai yang mempunyai tugas menanamkan nilai-nilai moral bangsa, nilai-nilai ideologi nasional sehingga mampu membentuk warga Negara yang berkerakter baik.

Konfigurasi atau kerangka sistemik PKn dibangun atas dasar paradigma sebagai berikut:

- a. PKn secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengemban potensi individu agar menjadi warga Negara Indonesia yang berkhak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab.
- b. PKn secara teoretik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang bersifat konfluen atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela Negara.
- c. PKn secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learnig experiences*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntutan hidup warga Negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis dan bela Negara.

Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa PKn mempunyai fungsi penting untuk melaksanakan atau melakukan, yaitu menghadap peserta didik pada pengalaman di sekolahnya tentang pandangan yang menyeluruh terhadap fungsi kewarganegaraan sebagai hak dan tanggung jawab dalam suasana demokratis. Pendidikan Kewarganegaraan juga tidak hanya berorientasi pada penguasaan

pengetahuan dan keterampilan, tetapi lebih ditekankan pada proses untuk mencapai penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat memberikan bekal dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan menurut Nasional Council for the Social Studies (NCSS) yaitu :

- a. Pengetahuan serta keterampilan untuk pemecahan masalah yang dihadapi dewasa ini.
- b. Kesadaran adanya pengaruh sains dan teknologi terhadap peradaban serta mampu memanfaatkannya untuk memperbaiki nilai kehidupan.
- c. Kesiapan guna kehidupan ekonomi yang efektif.
- d. Kemampuan untuk menyusun berbagai pertimbangan nilai-nilai untuk kehidupan efektif dalam dunia yang selalu mengalami perubahan.
- e. Menyadari bahwa kita hidup dalam dunia yang terus berkembang yang membutuhkan kesediaan untuk menerima fakta baru, gagasan baru, serta tata cara hidup baru.
- f. Peran serta dalam proses pembuatan keputusan melalui pernyataan pendapat wakil-wakil rakyat, para pakar, dan spesialis.
- g. Keyakinan terhadap kebebasan individu serta persamaan hak bagi setiap orang yang dijamin oleh konstitusi.
- h. Kebanggaan terhadap prestasi bangsa, penghargaan terhadap sumbangan yang diberikan bangsa lain serta dukungan untuk perdamaian dan kerjasama.
- i. Menggunakan seni yang kreatif untuk mensensitifkan dirinya sendiri terhadap pengalaman manusia yang universal serta pada keunikan individu.
- j. Mengasihani serta peka terhadap kebutuhan, perasaan dan cita-cita umat manusia lainnya.
- k. Pengembangan prinsip-prinsip demokrasi serta pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan PKn yang dikemukakan oleh NCSS tersebut, baik civic atau Ilmu Kewarganegaraan maupun Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan membentuk warga Negara yang baik, warga Negara yang kreatif, warga Negara yang bertanggungjawab, warga Negara yang cerdas, warga Negara yang kritis, dan warga Negara yang partisipatif.

Merujuk pada pendapat diatas, sebelas dari tujuan PKn tersebut telah mencerminkan tiga kemampuan kewarganegaraan yang harus dimiliki oleh seorang warga Negara menurut CCE (Center for Civic Education) dalam Winataputra dan Budimansyah (2007) berpendapat bahwa :

Warga negara yang baik harus memiliki pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), keterampilan kewarganegaraan (civic skill), watak kewarganegaraan (civic disposition).

Hal ini senada dengan tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam pasal 3 UU NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis yang bertanggungjawab”.

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dasar tujuan PKn adalah mendukungnya tujuan pendidikan nasional yang berusaha mengembangkan potensi peserta didik secara optimal berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan pembelajaran PKn menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut :

- a. Berpikir secara kritis dan rasional serta kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan masyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat di Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan lembaga-lembaga lain dalam peraturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Tujuan mata pelajaran PKn ini dapat mengembangkan berbagai kemampuan dasar warga Negara, seperti berpikir kritis, dapat mengambil keputusan secara tepat, memegang teguh aturan yang adil, menghormati hak orang lain, menjalani kewajiban, tanggung jawab atas ucapan dan perbuatannya, berpartisipasi secara aktif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

c. Peran dan Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah mata Pelajaran Pendidikan nilai dan moral yang bersumber dan berdasarkan Pancasila. Penekanannya lebih menitik beratkan pada aspek sikap (*afektif*), tanpa mengabaikan aspek pengetahuan (*kognitif*), dan aspek keterampilan (*psikomotor*). Adapun peran dan tujuan pendidikan kewarganegaraan ialah menjadi warga Negara yang baik yang paham akan hak dan kewajibannya, hal ini sependapat dengan Wahab (2001:44). “Membentuk warga Negara yang baik sesuai dengan isi jiwa Pancasila dan UUD 1945 serta membina waraga Negara untuk lebih mengetahui dan memahami hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.”

Adapun fungsi dari mata pelajaran PKn yang termuat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar (Depdiknas,2006:2) adalah :

Sebagai wahana untuk membentuk warga Negara yang baik (*good citizenship*), cerdas, terampil dan berkerakter yang setia pada bangsa dan Negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan yang diamanatkan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan pada fungsi tersebut, mata pelajaran PKn harus dinamis dan mampu menarik perhatian peserta didik, yaitu dengan cara sekolah membantu peserta didik mengembangkan pemahaman baik materi maupun keterampilan

intelektual dan partisipatori dalam kegiatan sekolah yang berupa intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan pembelajaran bermakna, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan dan menerapkan keterampilan intelektual dan partisipatori.

Menurut Djahiri (1994:10) mengemukakan bahwa melalui pembelajaran PKn siswa diharapkan :

- a. Memahami dan menguasai secara nalar konsep dan norma Pancasila sebagai falsafah dasar ideologi dan pandangan hidup Negara Republik Indonesia.
- b. Konstitusi (UUD 1945) dan hukum yang berlaku dalam Negara Republik Indonesia.
- c. Menghayati dan meyakini tatanan dalam moral yang termuat dalam butir diatas.
- d. Mengamalkan dan membakukan hal-hal diatas sebagai sikap perilaku diri dan kehidupannya dengan penuh keyakinan nalar.

Beberapa dari peran dan fungsi tersebut, pembelajaran pelajaran PKn harus mampu menarik perhatian peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara, sekolah membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran, baik dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler melalui proses pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan dan menerapkan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Secara etimologis, istilah kedisiplinan berasal dari kata discipline yang artinya pengikut atau penganut, yakni seseorang yang berasal dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Dalam kehidupan sehari-hari istilah kedisiplinan biasanya dikaitkan dengan keadaan yang tertib, maksudnya suatu

keadaan dimana perilaku seseorang mengikuti pola-pola tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Istilah disiplin dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Belanda, yang kemudian dipengaruhi juga oleh bahasa Inggris. Istilah disiplin menurut ke dua bahasa tersebut berasal dari bahasa Latin “diciplina”.

Menurut Lembaga Ketahanan Nasional yang dikutip dalam buku Disiplin Nasional (1997:11) disiplin digunakan beberapa pengertian diantaranya:

- a. Latihan yang memperkuat. Disiplin dikaitkan dengan latihan yang memperkuat, terutama ditekankan pada pikiran dan watak untuk menghasilkan kendala diri, kebiasaan untuk patuh, dan sebagainya.
- b. Koreksi dan sanksi. Arti disiplin dalam kaitannya dengan koreksi atau sanksi terutama diperlukan dalam suatu lembaga yang telah mempunyai tata tertib yang baik. Bagi yang melanggar tata tertib dapat dilakukan dua macam tindakan, yaitu berupa koreksi untuk memperbaiki kesalahan dan berupa sanksi.
- c. Kendali atau terciptanya tertib dan keteraturan. Orang-orang yang berdisiplin adalah orang-orang yang mengendalikan dirinya. Tetapi perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi yang pesat, mengakibatkan terjadinya perubahan dalam masyarakat berupa pergeseran nilai-nilai serta tradisi yang ada.
- d. Sistem atuaran tatalaku. Setiap kelompok manusia, masyarakat atau bangsa selalu terikat kepada berbagai peraturan yang mengatur hubungannya dengan masyarakat, bangsa atau Negara.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian kata disiplin perlu diperluas menjadi kepatuhan dan ketaatan kepada hukum dan segala aturan menurut peraturan perundang-undangan, termasuk juga kepatuhan terhadap norma-norma yang ada dalam masyarakat serta kaidah-kaidah moral yang berlaku.

Sedangkan menurut Yasin (1989) yang dikutip Lina (2006:30) kedisiplinan digunakan dalam beberapa pengertian diantaranya:

- a) Disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan pengendalian.

- b) Sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan watak agar perilaku tertib dan efisien.
- c) Sebagai latihan (pengendalian diri) perilaku tertib.

Pengertian kedisiplinan diatas perlu diperluas menjadi kepatuhan atau ketaatan kepada hukum dan segala aturan menurut peraturan perundang-undangan, termasuk juga kepatuhan terhadap norma-norma yang ada dalam masyarakat serta kaidah-kaidah moral yang berlaku.

Sesuai dengan pendapat Hurlock (1990:82) bahwa:

Disiplin itu berasal dari kata “discipline” seorang yang belajar atau sukarelawan yang mengikuti seorang pemimpin. Selanjutnya dikemukakan juga bahwa ada dua konsep mengenai disiplin yaitu disiplin yang positif dan disiplin negatif. Disiplin positif yaitu sama artinya pendidikan dan bimbingan, yaitu yang menekankan perkembangan dari dalam (*inner growth*) yang berikutnya disebut “self discipline” dan “self control”.

Disiplin yang positif ini mengarahkan kepada motivasi diri dalam diri sendiri. Sedangkan disiplin yang negatif yaitu yang berhubungan dengan kontrol seseorang berdasarkan otoritas dari luar yang biasa dilakukan secara terpaksa dan dengan cara yang kurang menyenangkan atau dilakukan karena takut hukuman (*punishment*).

Pengertian diatas, jelaslah bahwa disiplin itu merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kesadaran dan kerelaan hati seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Apabila seseorang dalam mengikuti peraturan masih didasarkan rasa takut karena ada orang lain atau karena di desak oleh kepentingan pribadi, belum dapat dikatakan sampai pada taraf disiplin sebenarnya.

Dengan demikian maka disiplin adalah suatu kepatuhan yang harus diterapkan oleh lingkungan dimana individu berada, dan individu tidak melakukannya secara terpaksa melainkan datang dari dalam dirinya sendiri dan

punya rasa tanggung jawab yang tinggi. Karena orang yang memiliki perilaku disiplin akan menunjukkan perilaku: tidak membuat kekacauan, dapat memusatkan perhatian, dapat menggunakan waktu secara efisien, mudah bekerja sama dengan orang lain. Dapat pula disimpulkan bahwa disiplin adalah kesadaran yang dimiliki oleh seseorang untuk mematuhi atau menaati peraturan-peraturan dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, secara ikhlas lahir batin sehingga akan berperilaku sesuai aturan dan norma yang berlaku, serta akan menimbulkan rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Hurlock, (1999: 82) indikator disiplin belajar adalah sebagai berikut:

1. Patuh dan taat terhadap taat tertib belajar di sekolah
2. Persiapan belajar
3. Perhatian terhadap kegiatan pembelajaran
4. Menyelesaikan tugas pada waktunya.
 - a. kehadiran di kelas
 - b. motivasi belajar
 - c. partisipasi dalam kelas
 - d. etika dan sopan santu
 - e. kerapian berpakaian
 - f. belajar beberapa jam setiap hari
 - g. menyimak dengan sungguh-sungguh setiap pelajaran

Berdasarkan indikator di atas masih ada mahasiswa yang tidak sesuai dengan indikator – indikator yang menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut tidak disiplin dalam belajar.

Maka Untuk membentuk satu sikap hidup disiplin, perbuatan dan kebiasaan dalam mengikuti, menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, orang dapat mengembangkannya melalui kesadaran diri dan kebebasan dirinya dalam menaati dan mengikuti aturan yang ada Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Hal itu disebabkan dimanapun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan atau tata tertib. Disiplin mendorong siswa belajar secara kongkrit dalam praktik hidup di sekolah maupun di rumah.

b. Macam-macam Pola Penanaman Kedisiplinan

Mengingat luas tujuan pendidikan, maka cara mendidik yang berbeda sesuai dengan tujuan yang bersangkutan. Banyak sifat, ciri kepribadian dapat dibentuk melalui pengendalian pemusatan-pemusatan. Anak (siswa) harus belajar mendahulukan kewajiban-kewajiban sebelum mengejar kesenangan. Harus ada peraturan dan tata tertib bagi anak untuk mengatur cara bergaul dan tingkah laku anak.

Upaya pengembangan disiplin, maka sebagainya guru pembimbing memiliki pemahaman tentang peraturan atau norma-norma dan dapat berperilaku sesuai dengan peraturan atau norma tersebut. Disamping itu dapat merealisasikannya, guru juga harus mampu mentransformasikan norma tersebut kepada siswanya, sehingga antara pendidik dengan anak didik mampu hidup selaras dengan lingkungannya.

Salah satu unsur pokok yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan di sekolah adalah bagaimana upaya sekolah menjadikan siswa berpribadi yang sehat itu adalah disiplin. Individu yang disiplin akan mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan batasan-batasan norma yang berlaku, dan mampu mengarahkan dirinya kepada aktivitas-aktivitas yang positif. Hal ini terwujud apabila sekolah itu memakai kepemimpinan partisipatif dan demokratis. Gordon (1996:280) mengemukakan bahwa:

“Apabila sekolah memakai kepemimpinan yang partisipatif dan demokratis, akan tercipta situasi komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa, para siswanya membuat kemajuan penting dalam kebiasaan belajar dan prestasi mereka dalam pelajaran, kemajuan dalam keterampilan sosial, memiliki hubungan yang dekat dengan teman-temannya memiliki latar belakang yang berbeda dan bertambah tinggi derajat kedewasaannya”.

Jelas sekali apa yang dikemukakan Gordon bahwa suatu lembaga yang dipimpin oleh kepemimpinan yang partisipatif dan demokrasi itu akan tercipta situasi komunikasi yang terbuka dan harmonis sehingga tidak ada kesalahpahaman dalam menjalankan aturan yang ada dalam lembaga itu. Jadi pemahaman kedisiplinan itu harus diterapkan guna terciptanya lingkungan yang baik, teratur, sejalan dinamis dan harmonis.

Setelah membahas proses penanaman kedisiplinan, menurut Yasin (1989) yang dikutip oleh Lina (2006:42) ada beberapa macam pola penanaman kedisiplinan yang pada dasarnya diklasifikasikan dalam tiga tipe yaitu:

a. Cara mendisiplinkan Otoriter

Disiplin otoriter dapat bekisar antara pengendalian perilaku anak yang wajar yang hingga kaku dan tidak memberi kebebasan bertindak

sesuai dengan standar yang ditentukan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui eksternal dalam membentuk hukuman.

Mendisiplinkan otoriter, peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit, atau sama sekali tidak ada persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan. Guru tidak mendorong anak untuk dengan mandiri mengambil keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka. Sebaliknya mereka hanya mengatakan apa yang harus dilakukan, dan tidak menjelaskan mengapa hal itu harus dilakukan, dan jadi anak-anak hilang kesempatan untuk belajar sebagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri.

Penanaman disiplin yang cenderung otoriter ditandai dengan hubungan yang bersifat otoriter, menguasai kurang menghargai mereka paling tahu dan benar, bersikap tertutup, dan masa bodoh terhadap keragaman yang ada.

b. Cara mendisiplinkan Permisif

Disiplin Permisif merupakan proses terhadap disiplin yang kaku dan keras. Dalam hal ini, anak sering tidak diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka diizinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri. Sebagai contoh kegiatan belajar mengajar yang ditandai dengan hubungan antara guru dan siswa yang bersifat permisif. Suasana berlangsung tanpa partisipasi apapun dari guru, karena guru akan lebih

berperan sebagai penonton, suasana belajar yang demikian tidak efektif dalam penyampain tujuannya, sebab kekacauan diantara para siswa akan lebih mudah muncul terjadi walaupun para siswa akan sering mengelakan dan mempelajari materi-materi pelajaran. Tetapi dalam dirinya selalu timbul kekhawatiran, takut salah dan merasa tidak senang disamping itu akantimbul perasaan, tidak pusat pada diri sendiri yang disebabkan antara lain karena tidak ada pegangan atau pedoman yang pasti dalam kegiatan dalam mengajar mereka, sebab guru tidak berinteraksi ataupun memberi saran-saran lain kepada siswa sehingga siswa tidak mengetahui kesalahan atau kekurangan dirinya.

Ciri-ciri dalam penanaman disiplin permisif yang diungkapkan olehGunarsa (1983:83) antara lain:

- a) Orang tua atau guru bersikap acuh tak acuh terhadap kepentingan anak.
- b) Pengawasan orang tua atau guru bersikap longgar, dalam hal ini orang tua atau guru tidak menetapkan peraturan bagi anak tetapimembarkannya untuk guru tidak menetapkan peraturan bagi anak tetapi membiarkannya untuk mengontrol diri sendiri.
- c. Cara mendisiplinkan Demokratis

Cara mendisiplinkan demokratis lebih menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membentuk anak lebih baik menekankan pada aspek edukatif dari pada disiplin dengan hukuman. Anak diberi penjelasan mengetahui peraturan yang harus dipenuhi dengan kata-kata

yang dapat dimengerti, juga diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka tentang peraturan mengapa mereka perlu memenuhi peraturan tersebut.

Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan dengan penekanan yang lebih besar dari pada penghargaan, hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman digunakan bila terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan orang tua atau guru maka akan dihargai dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.

Berdasarkan ketiga cara mendisiplinkan diatas, penulis lebih cenderung pada cara mendisiplinkan demokratis, Karena menurut penulis cara ini sangatlah tepat diterapkan pada pelaku pelanggaran, karena dalam cara mendisiplinkan demokratis dijelaskan bahwa disiplin demokratis menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membentuk anak lebih menekankan pada aspek edukatif dari pada disiplin dengan hukuman.

c. Faktor –faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Perilaku disiplin adalah semacam adaptasi terhadap tuntutan cara hidup yang berlaku bagi suatu kelompok masyarakat yang lebih luas, sehingga individu-individu yang bersangkutan dapat menerima atau memperaktekkan cara hidup yang dimaksud tanpa merasa canggung, resah atau terpaksa melaksanakannya. Dengan demikian jelaslah bahwa lingkungan memberi andil atau pengaruh

terhadap kedisiplinan seseorang, tetapi proses pengaruh ini berlangsung dalam proses lama dan dinamis mengikuti kemajuan masyarakat.

Pada usaha pembimbing dan meningkatkan kedisiplinan dalam lingkungan pendidikan, memerlukan perhatian pada aspek-aspek yang dapat mempengaruhi kedisiplinan peserta didik. Adapun aspek-aspek tersebut adalah antara lain:

- a. Faktor pendidikan
Usaha sadar serta sistematis yang berlangsung seumur hidup pada rangka mengahlikan pengetahuan kepada seseorang terhadap orang lain.
- b. Faktor genetik
Segala sesuatu dibawa pada setiap individu sejak lahir dan terdapat pula keturunan/ warisan orang tua.
- c. Faktor lingkungan
Lingkungan adalah merupakan peranan yang begitu mempengaruhi terhadap kedisiplinan setiap orang. Karena sifat kedisiplinan setiap orang selain dapat dipengaruhi dari faktor genetik juga dapat dipengaruhi dari faktor lingkungan, karena jika lingkungan berkondisi baik, maka pengaruh yang diambil seseorang tersebut juga baik dan sebaliknya. Apabila lingkungan kondisinya buruk maka buruk pula yang diperolehnya.

Faktor-faktor yang dijelaskan diatas merupakan faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa, karena untuk mewujudkan kedisiplinan pada diri siswa harus adanya dorongan dan keinginan pada diri siswa itu sendiri guna memperbaiki kegagalan dengan usaha-usaha yang baru. Selain itu dalam menerapkan kedisiplinan khususnya pada siswa diperlukan adanya pemikiran, pemahaman, dan perhatian terhadap suatu aturan sehingga terciptanya kedisiplinan yang baik.

Selain itu ada pula faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan sebagaimana dikatakan Hurlock (Lina, 2006:48) antara lain:

- a. Meneruskan tradisi, maksudnya adalah masih ada anggapan bahwa guru terdahulu telah berhasil mendidik siswa dengan baik.

- b. Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok, maksudnya adalah cara yang digunakan anggota kelompoknya dianggap cara yang terbaik.
- c. Usia, maksudnya perbedaan usia guru memungkinkan berbeda juga dalam cara menanamkan kedisiplinan siswanya.
- d. Latar belakang pendidikan yang berbeda memungkinkan berbeda pula dalam cara menanamkan disiplinnya.
- e. Jenis kelamin, guru laki-laki dan guru perempuan kemungkinan akan berbeda pula dalam cara menanamkan disiplinnya.
- f. Status sosial ekonomi, guru yang berasal dari kelas bawah cenderung berbeda dalam menanamkan disiplin dibandingkan dengan guru yang berasal dari kelas menengah atas.
- g. Jenis kelamin anak, siswa laki-laki dan siswa perempuan cenderung berbeda dalam menerima perlakuan dari gurunya.
- h. Situasi, perlakuan penanaman disiplin biasanya disesuaikan dengan perilaku yang nampak.

Menurut Hurlock, faktor yang mempengaruhi kedisiplinan diri siswa tergantung pada tradisi atau adat yang turun menurun, keadaan suatu kelompok, latar belakang pendidikan, usia jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan situasi yang berbeda sesuai dengan situasi yang berbeda pula.

Terdapat pendapat lain menurut Soekanto (1980:237) bahwa disiplin pada peraturan yang berlaku disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Seseorang patuh pada hukum karena faktor penyesuaian diri terhadap kaidah-kaidah tersebut.
- b. Seseorang mematuhi hukum, karena identifikasi. Artinya dia mematuhi hukum bukan karena nilai yang sesungguhnya dari kaidah-kaidah tersebut, akan tetapi ingin memelihara hubungan dengan warga-warga lain yang sekelompoknya.
- c. Seseorang patuh pada hukum karena faktor dari kepentingan seseorang atau mematuhi hukum karena merasa bahwa kepentingan-kepentingannya terpenuhi atau setidaknya terlindung oleh hukum.
- d. Faktor selanjutnya yang dapat menyebabkan orang patuh kepada hukum adalah penjiwaandari pada norma-norma tadi dalam diri masyarakat.

Uraian jelaslah bahwa sebagian orang patuh dan berdisiplin pada peraturan karena mengharapkan suatu imbalan tertentu sebagai usaha menghindarkan diri dari kemungkinan-kemungkinan terkena sanksinya, apabila

norma-norma tersebut dilanggar. Jadi sebagian orang mematuhi peraturan bukan karena yakin akan kebaikan atau ketentuan-ketentuan tersebut. Sebagai akibatnya, maka efektivitas hukum semacam ini harus selalu diawasi dengan ketat. Begitu pula disiplin hanya ingin memelihara hubungan baik dengan kelompok banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat yang homogen dan tradisional dimana alat-alat pengenalan sosial berfungsi ketat sekali. Pada masyarakat tersebut juga ada kecenderungan untuk memelihara hubungan baik dengan pemimpin kelompok oleh karena jika tidak, maka mungkin timbul kesulitan-kesulitan.

Perilaku disiplin adalah semacam adaptasi terhadap tuntutan cara hidup yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat yang lebih luas, sehingga individu-individu yang bersangkutan dapat menerima atau mempraktekkan cara hidup yang dimaksud tanpa merasa canggung, resah atau terpaksa melaksanakannya. Dengan demikian jelaslah bahwa lingkungan memberi andil atau pengaruh terhadap kedisiplinan seseorang, tetapi proses pengaruh ini berlangsung dalam waktu yang lama dan dinamis mengikuti kemajuan masyarakat.

Pengaruh yang disebut di atas merupakan faktor-faktor yang datang dari luar diri siswa sebagai lingkungan sosialnya, sedangkan faktor-faktor dari dalam diri siswa cenderung sebagai faktor psikologis yang secara kuat dipengaruhi menurut Ahmad (1992) diantaranya:

- a. Motivasi merupakan keinginan atau dorongan dalam diri siswa untuk berperilaku sebagaimana yang diharapkan oleh kelompoknya. Ada beberapa hal yang mendorong seseorang berperilaku disiplin, yaitu:
 - a) Mengetahui apa yang harus diperbuat.
 - b) Memahami mengapa hal itu harus dilakukan.
 - c) Adanya sifat kreatif.
 - d) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang lain, misalnya guru, teman, dan orang tua.

- e) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru.
- f) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman.
- g) Adanya ganjaran dan hukuman dari akhir perbuatan.
- b. Kosentrasi, yang dimaksudkan memusatkan segenap kekuatan pada perilaku disiplin yang diharapkan anggota kelompoknya.
- c. Pemahaman, maksudnya menguasai sesuatu dengan pikiran.
- d. Perhatian, pemusatan energi psikis kepada suatu objek (kesadaran yang menyertai aktivitasnya).
- e. Pengamatan, cara mengenal dunia nyata baik dirinya sendiri maupun lingkungan tempat dia tinggal.
- f. Tanggapan, gambaran atau bekas yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan.
- g. Fantasi, kemampuan untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru berdasarkan tanggapan yang sudah ada.
- h. Ingatan, berfungsi: (1) mencamkan dan menerima kesan-kesan dari luar, (2) menyimpan kesan, (3) memproduksi kesan.
- i. Berpikir, melakukan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan.
- j. Bakat, struktur mental yang melahirkan kemampuan untuk memahami sesuatu.

Faktor psikologis yang dijelaskan diatas merupakan sebagian faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa, karena untuk mewujudkan kedisiplinan pada diri siswa harus adanya dorongan atau keinginan dalam diri siswa itu sendiri guna memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru. Selain itu dalam menerapkan kedisiplinan khususnya pada siswa yang diperlukan adanya pemikiran, pemahaman, dan perhatian, terhadap suatu aturan sehingga terciptanya kedisiplinan yang baik.

d. Kinerja Guru PKn Menanamkan Kedisiplinan

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik. Terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisiplin. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka

mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh; teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik. Sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik kearah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh; teladan, guru harus memperhatikan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin kalau gurunya tidak menunjukkan perilaku sikap disiplin. Sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin dapat segera diatasi. Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah. Dalam hal ini guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik.

Mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin. Disiplin memegang peranan penting dalam mengarahkan kehidupan siswa untuk menjadi warga Negara yang baik yaitu manusia yang bertanggungjawab, analisis dan partisipatif.

Untuk kepentingan tersebut guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut sebagaimana diungkapkan oleh Mulyasa (2008:123):

- a. Membantu siswa untuk mengembangkan pola perilaku untuk dirinya, karena setiap siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap siswa dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.
- b. Membantu siswa meningkatkan standar perilakunya karena siswa berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka memiliki standar perilaku tinggi, bahkan ada yang mempunyai standar.

- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat; di setiap sekolah terdapat aturan-aturan umum. Baik aturan-aturan khusus maupun aturan umum. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin.

Sebagaimana kita ketahui peran guru PKn adalah menerapkan arti pentingnya kepada anak didik tentang nilai-nilai kewarganegaraan dengan memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral, sikap serta memberi dorongan kearah yang lebih baik. Selain peran dan fungsinya, guru PKn juga mempunyai tugas yaitu memanusiakan, membudayakan serta memperdayakan anak didik menjadi warga Negara yang baik. Guru PKn juga harus banyak berusaha agar siswa-siswinya mempunyai sikap yang baik, kecerdasan yang tinggi bermanfaat. Oleh karena itu, guru PKn harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral, sikap serta memberi dorongan ke arah yang lebih baik.

Selanjutnya Yasin (Lina, 2006:42) ada beberapa macam pola penanaman kedisiplinan yang pada dasarnya dapat diklasifikasikan kedalam tiga tipe, yaitu Otoriter, Permisif, Dan Demokratis.

a. Metode Penanaman Disiplin Otoriter

Disiplin otoriter dapat berkisar antara pengendalian perilaku anak yang wajar hingga yang kaku dan tidak memberi kebebasan bertindak dengan sesuai standar yang ditentukan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui eksternal dalam membentuk hukuman.

Mendisiplinkan otoriter, peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit, atau sama sekali tidak ada persetujuan, pujian atau tanda-tanda

penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan. Guru tidak mendorong anak untuk dengan mandiri mengambil keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka. Sebaliknya mereka hanya mengatakan apa yang harus dilakukan, dan tidak menjelaskan mengapa hal itu harus dilakukan, jadi anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar sebagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri.

Penanaman disiplin yang cenderung otoriter ditandai dengan hubungan yang bersifat otoriter, menguasai kurang menghargai merasa paling tahu dan benar, bersikap tertutup, dan masa bodoh terhadap keragaman yang ada.

b. Metode Penanaman Disiplin Permisif

Disiplin permisif merupakan proses terhadap disiplin yang kaku dan keras. Dalam hal ini, anak sering tidak diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka diizinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri. Sebagai contoh kegiatan belajar mengajar yang ditandai dengan hubungan antara guru dan siswa yang bersifat permisif. Suasana berlangsung tanpa partisipasi apapun dari guru, karena guru akan lebih berperan sebagai penonton, suasana belajar yang sedemikian tidak efektif dalam penyampaian tujuannya, sebab kekacauan diantara para siswa akan lebih mudah muncul walaupun para siswa akan sering mengelakan dan mempelajari materi-materi pelajaran. Tetapi dalam dirinya selalu timbul kekhawatiran, takut salah dan merasatidak senang disamping itu akan timbul perasaan, tidak puas pada diri sendiri yang

disebabkan di antara lain tidak ada pegangan atau pedoman yang pasti dalam kegiatan belajar mengajar mereka, sebab guru tidak berinteraksi atau memberi saran-saran lain kepada siswa sehingga siswa tidak mengetahui kesalahan atau kekurangan dirinya.

Ciri-ciri dalam penanaman disiplin permisif yang diungkapkan oleh Gunarsa (1983:83) antara lain:

- a) Orang tua atau guru bersikap acuh tak acuh terhadap kepentingan anak.
- b) Pengawasan orang tua atau guru bersikap longgar, dalam hal ini orang tua atau guru tidak menetapkan peraturan bagi anak tetapi membiarkannya untuk mengontrol diri sendiri.

c. Metode Penanaman Disiplin Demokratis

Cara mendisiplinkan demokratis lebih menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membentuk anak lebih menekankan pada aspek edukatif dari pada disiplin dengan hukuman. Anak diberi penjelasan mengetahui peraturan yang harus dipenuhi dengan kata-kata yang dapat dimengerti, juga diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka tentang peraturan mengapa mereka perlu mematuhi peraturan tersebut.

Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan dengan penekanan yang lebih besar dari pada penghargaan, hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman digunakan bila terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak

memenuhi standar yang diharapkan orang tua atau guru maka akan dihargai dengan pujian atau pernyataan yang lain.

Berdasarkan ketiga cara mendisiplinkan di atas, penulis lebih cenderung pada cara mendisiplinkan demokratis, karena menurut penulis cara ini sangatlah tepat diterapkan pada pelaku pelanggaran, karena dalam cara mendisiplinkan demokratis sama halnya dengan kasih sayang.

E. Mulyasa. 2005:239-241) mengemukakan strategi umum mendisiplinkan peserta didik sebagai berikut:

- a) Konsep diri
- b) Keterampilan berkomunikasi
- c) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami
- d) Klarifikasi nilai (value clarification); strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- e) Analisis transaksional
- f) Terapi realitas
- g) Disiplin yang terintegrasi
- h) Modifikasi perilaku
- i) Tantangan bagi disiplin

Disiplin sekolah menjadi persyaratan terbentuknya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah, guru dan orang tua perlu terlibat dan bertanggung jawab membangun disiplin siswa dan disiplin

sekolah. Dengan keterlibatan dan tanggung jawab itu, diharapkan para siswa berhasil dibina dan dibimbing sehingga terbentuk individu-individu yang unggul dan sukses.

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisiplin. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik. Sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin kalau gurunya kalau gurunya tidak menunjukkan perilaku disiplin. Sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin, dapat segera diatasi. Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah. Dalam hal ini guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman peserta didik.

e. Macam-macam disiplin**a. Disiplin diri**

Disiplin diri (disiplin pribadi atau swadisiplin), yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Misalnya, disiplin belajar, disiplin bekerja, dan disiplin beribadah.

b. Disiplin sosial

Disiplin sosial adalah apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh orang banyak atau masyarakat. Misalnya, disiplin lalu lintas, dan disiplin menghadiri rapat.

c. Disiplin nasional

Disiplin nasional adalah apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu merupakan tata laku bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh seluruh rakyat. Misalnya, disiplin membayar pajak dan disiplin mengikuti upacara bendera (Asy Mas'udi, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan(Yogyakarta: PT Tiga Serangkai, 2000)

Adapun yang dimaksud dengan kedisiplinan siswa dalam penelitian ini adalah keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas dan kaitannya dengan prestasi belajar.

f. Bentuk-bentuk kedisiplinan belajar siswa**1. Disiplin siswa dalam menentukan dan menggunakan cara atau strategi belajar.**

Keberhasilan siswa dalam studinya dipengaruhi oleh cara belajarnya. Siswa yang memiliki cara belajar yang efektif memungkinkan untuk mencapai

hasil atau prestasi yang lebih tinggi dari pada siswa yang tidak mempunyai cara belajar yang efektif.

Untuk belajar secara efektif dan efisien diperlukan kesadaran dan disiplin tinggi setiap siswa. Belajar secara efektif dan efisien dapat dilakukan oleh siswa yang berdisiplin. Siswa yang memiliki disiplin dalam belajarnya akan berusaha mengatur dan menggunakan strategi dan cara belajar yang tepat baginya. Jadi langkah pertama yang perlu dimiliki agar dapat belajar secara efektif dan efisien adalah kesadaran atas tanggung jawab pribadi dan keyakinan bahwa belajar adalah untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan sendiri dan tidak menggantungkan nasib pada orang lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan belajar akan lebih berhasil apabila kita memiliki :

- 1) Kesadaran atas tanggung jawab belajar,
- 2) Cara belajar yang efisien,
- 3) Syarat-syarat yang diperlukan (Oemar Hamalik, *Metoda Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*(Bandung: Tarsito,2005)

Selain memiliki strategi belajar siswa yang tepat, siswa juga perlu memperhatikan metode atau cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dalam belajarnya. Seperti yang kita ketahui belajar bertujuan untuk mendapat pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan. Cara yang demikian itu jika dilakukan dengan penuh kesadaran dan disiplin tinggi maka akan menjadi suatu kebiasaan, dan kebiasaan dalam belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Uraian tersebut sejalan dengan pendapat Slameto yang mengatakan bahwa : ”kebiasan belajar mempengaruhi belajar antara lain dalam hal pembuatan

jadwal belajar dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulagi pelajaran konsentrasi serta dalam mengerjakan tugas”(Slameto, Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya(Jakarta: Rineka Cipta,1995). Demikianlah cara-cara belajar yang perlu diperhatikan oleh setiap siswa, karena dengan memiliki cara belajar yang baik akan membantu siswa dalam mencapai prestasi yang tinggi, dan cara tersebut dapat dilaksanakan dengan baik secara teratur setiap hari, apabila siswa memiliki sikap disiplin. Jadi siswa yang pada dirinya tertanam sikap disiplin akan selalu mencari dan menentukan cara belajar yang tepat baginya.

2. Disiplin terhadap pemanfaatan waktu

a) Cara mengatur waktu belajar.

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh pelajar atau siswa adalah banyak pelajar atau siswa yang mengeluh kekurangan waktu untuk belajarnya, tetapi mereka sebenarnya kurang memiliki keteraturan dan disiplin untuk mempergunakan waktu secara efisien. Banyak waktu yang terbuang-buang disebabkan karna mengobrol omongan-omongan yang tidak habis-habisn. Sikap yang demikian itu harus ditinggalkan oleh siswa karena yang demikian itu tidak bermanfaat baginya.

Keterampilan mengatur waktu merupakan suatu keterampilan yang sangat penting, bahkan ada ahli keterampilan studi yang berpendapat bahwa ”keterampilan mengelola waktu dan menggunakan waktu secara efisien merupakan hal yang terpenting dalam masa studi maupun seluruh kehidupan siswa”(The Liang gie, Cara Belajar Yang Efisien(Yogyakarta: liberti Yogyakarta,1995)

Hal ini ditegaskan oleh Harry Shaw sebagai berikut :

Belajar menggunakan waktu merupakan suatu keterampilan perolehan yang berharga, keterampilan yang memberikan keuntungan-keuntungan tidak saja dalam studi, melainkan sepanjang hidup. Sesungguhnya, kemampuan menggunakan waktu secara efisien dapat merupakan salah satu prestasi yang terpenting dari seluruh hidup anda. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang berhasil mencapai kesuksesan dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin memanfaatkan waktunya. Dalam ajaran islam disiplin dalam pemanfaatan waktu sangat dianjurkan, disiplin bukan hanya dalam pemanfaatan waktu belajar saja, tetapi disiplin perlu juga dilakukan oleh setiap orang dalam setiap waktu dan kesempatan. Dalam belajar pemanfaatan waktu secara baik dan dikerjakan dengan baik dan tepat waktu adalah merupakan hal yang terpuji.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa penggunaan atau pemanfaatan waktu dengan baik menumbuhkan disiplin dalam mempergunakan waktu secara efisien.

c) Pengelompokan waktu.

Banyak siswa yang belajarnya kurang dapat memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya karena tidak membagi-bagi waktunya untuk macam-macam keperluan, oleh karna itu, berbagai segi dan teknik untuk mengatur pemakaian waktu perlu dipahami sebagai langkah untuk mengembangkan keterampilan mengelola waktu studi.

Beberapa pedoman pokok yang perlu dipahami dan kemudian diterapkan oleh siswa adalah sebagai berikut :

1. Kelompokkanlah waktu sehari-hari untuk keperluan studi, makan, mandi, olah raga, dan urusan-urusan pribadi atau social
2. Selidiki dan tentukanlah waktu yang tersedia untuk studisetiap hari.
3. Setelah mengetahui waktu yang tersedia, setiap siswa handaknya merencanakan penggunaan waktu itu dengan jalan menetapkan

macam-macam mata pelajaran berikut urutan-urutannya yang harus dipelajari setiap hari.

4. Setiap siswa perlu pula menyelidiki bilamana dirinya dapat belajardengan hasil yang baik.
5. Mata-mata pelajaran yang akan dipelajari diurutkan dari yang tersukar sampai yang termudah.
6. Siswa hendaknya membiasakan diri untuk seketika mulai mengerjakan tugas-tugas yang berkorelasi dengan studi.
7. Berkaitan dengan pengembangan kesadaran waktu, setiap siswa hendaknya menyadari ke mana berlalunya dan untuk apa waktu 24 jam sehari (atau 168 jam seminggu, 720 jam sebulan, 8760 setahun) yang dimilikinya. (*Ibid*,h. 170.)

g. Indikator Disiplin Guru

Pelaksanaan tugas guru merupakan perwujudan dari sikap disiplin guru. Dan juga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan tugas guru merupakan indicator dari disiplin kerja guru. Seorang guru yang telah melaksanakan tugasnya, maka dikatakan telah disiplin. Sebaliknya bagi guru yang tidak melaksanakan tugas-tugasnya dianggap tidak disiplin.

Tugas guru dalam mengajar secara umum dapat di kelompokkan menjadi tiga bagian. Tiga bagian itu adalah tugas sebelum mengajar, tugas pada saat mengajar dan tugas setelah mengajar.

Tugas guru sebelum mengajar adalah bagaimana merencanakan suatu sistem yang baik, tugas guru pada saat mengajar adalah bagaimana menciptakan suatu sistem pengajaran yang sesuai dengan yang direncanakan. Sedangkan tugas

guru setelah mengajar adalah bagaimana menentukan keberhasilan pengajaran yang telah dilakukannya.

Berdasarkan penjelasan urian di atas tugas guru merupakan salah satu indikator disiplin guru. Disiplin sangat penting bagi guru, karena itu harus ditanamkan terus menerus kepada guru. Dengan penanaman yang terus menerus maka disiplin akan menjadi kebiasaan bagi guru. Adapun indikator-indikator disiplin guru lainnya yaitu :

1. Guru datang tepat waktu
2. Mengecek kehadiran siswa
3. Menegur siswa yang terlambat dengan sopan
4. Mengkondisikan kelas yang kondusif
5. Melatih siswa untuk patuh pada aturan-aturan pembelajaran yang telah ditetapkan.
6. Memberi kesempatan siswa untuk berlatih disiplin.
7. Melakukan komunikasi afektif untuk terciptanya ketertiban dikelas.
8. Membuat aturan berperilaku baik dikelas.
9. Evaluasi afektif pembelajaran.
10. Membuat penilaian afektif tentang disiplin selama proses pembelajaran.
11. Melaksanakan tugas yang sesuai aturan
12. Keluar kelas dengan tertib pada waktunya

Disiplin baik yang dimiliki guru sangat penting dalam kelancaran proses belajar mengajar guru dengan siswa di sekolah. Karena sikap disiplin yang dimiliki oleh guru tentu akan membawa kepada keberhasilan dan kemajuan

sekolah. Olehkarena itu sikap disiplin yang dimiliki guru harus benar-benar diterapkan dengan baik, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di sekolah. Adapun sikap disiplin (indikator) yang baik yang dimiliki guru seperti yang telah disebutkan di atas.

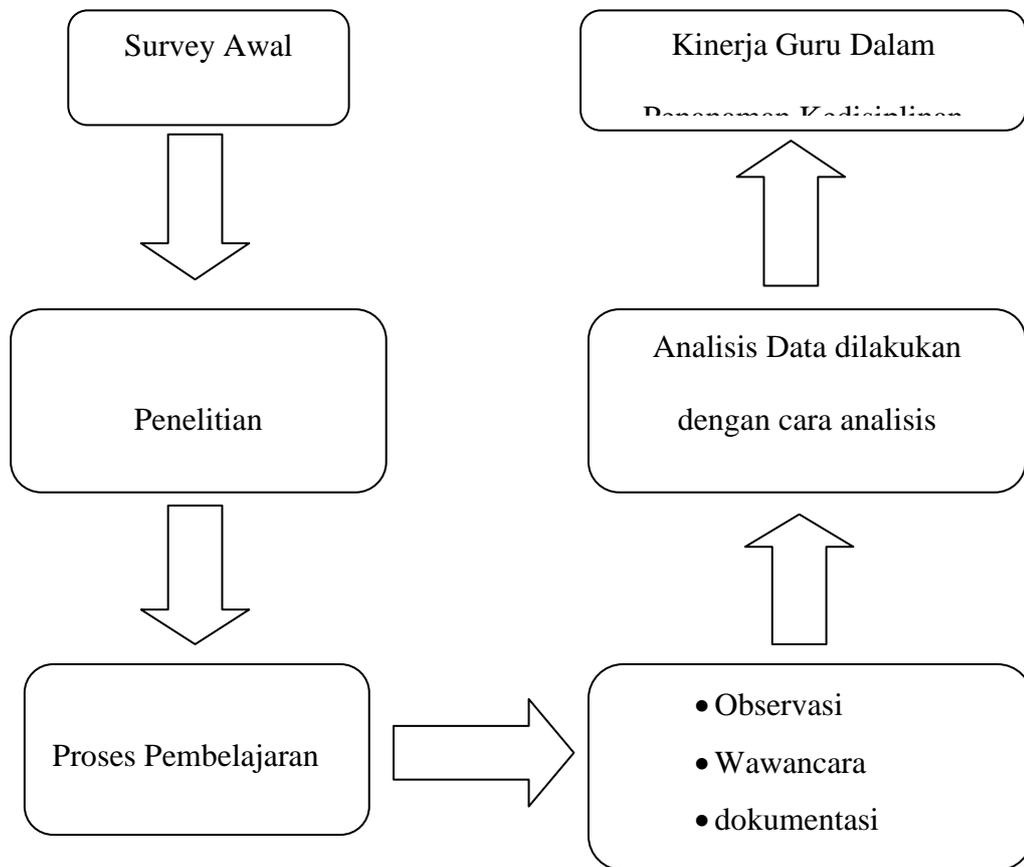
Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap disiplin guru itu sangat penting dalam proses kegiatan di sekolah dan harus dikembangkan baik di kelas maupun diluar kelas (sekolah).

h. Kerangka Berpikir Analisis

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru selama di SDIT IQRA' 2 Kota Bengkulu. Untuk menganalisa data, peneliti menggunakan teknik keabsahan data seperti : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan peneliti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan membuang yang dianggap tidak perlu. Setelah data direduksi, peneliti melakukan penyajian data atau *display* data agar data hasil reduksi terorganisasi sehingga mudah dipahami. Kemudian, menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data, yaitu untuk mendapatkan bukti-bukti.

Melalui pengamatan tersebut, peneliti mengetahui permasalahan yang ada maka peneliti mengkaji lebih lanjut permasalahan mengenai bagaimana Kinerja Guru dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa melalui proses pembelajaran PKn di SDIT IQRA' 2 Kota Bengkulu.

Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Bogdan dan Tailor (Moleong,2002:3) mendefinisikan “metodologikualitatif” sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan definisi tersebut Kirk dan Miller dalam (Moleong,2002:3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam kawasannya dan peristilahannya.

B. Lokasi Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah guru mata pelajaran PKn kelas III E SDIT IQRA’ 2 Kota Bengkulu. SDIT IQRA’ 2 Kota Bengkulu yang beralamatkan di Jl. Merawan No 16 RT 25 RW 07 Kelurahan Sawah Lebar Kecamatan Ratu Agung, Telp/Fax.(0736) 349637 Kota Bengkulu.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, adapun data tersebut ialah :

a. Data Primer

Dalam penelitian ini data primer adalah data yang diperoleh melalui pedoman observasi atau lembar pengamatan langsung di kelas pada proses

pembelajaran, lalu wawancara kepada guru dengan menayakan Waktu dan Kehadiran Guru, Tugas dan Tanggung Jawab, Semangat Kerja serta hal-hal yang bersangkutan tentang Kinerja guru dalam Penanaman Kedisiplinan Pada Siswa Kelas IIIE Melalui Pelajaran PKn Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2012/2013.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sifatnya pendukung data primer berkaitan dengan Kinerja guru dalam Penanaman Kedisiplinan Pada Siswa Kelas IIIE Melalui Pelajaran PKn Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2012/2013.

2. Sumber Data

Menurut Lofland (1984: 47) dalam Moleong (2007: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kepala sekolah, guru, teman sejawat dan siswa melalui *audio tapes, dan pengambilan foto* atau sumber tertulis. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Buku dan majalah ilmiah sangat berharga bagi peneliti guna menjajaki keadaan perseorang atau masyarakat di tempat penelitian dilakukan. Sumber tertulis yang digunakan adalah kedisiplinan guru.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga, yaitu: (1) Pengamatan/Observasi (2) Wawancara; dan (3) Dokumentasi.

1. Pengamatan/Observasi

Pengamatan atau observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk mengamati seberapa jauh efek tindakan yang telah mencapai tujuan/sasaran yang telah ditetapkan (Kunandar, 2008: 143). Pengamatan ini

dimaksudkan agar penulis dapat mengetahui kenyataan yang terjadi di dalam objek penelitian yakni Guru yang menanamkan kedisiplinan pada siswa melalui proses Pembelajaran PKn Kelas III E di SDIT IQRA' 2 Kota Bengkulu Tahun pelajaran 2012/2013.

2. Wawancara

Wawancara adalah Tanya jawab peneliti dengan narasumber. (KBBI, 2002:1270). Tanya jawab itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan bentuk wawancara baku terbuka. Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajian yang sama untuk setiap responden. Alasan peneliti menggunakan jenis wawancara baku terbuka adalah untuk mengurangi sedapat-dapatnya variasi yang bisa terjadi antara seseorang yang diwawancarai dengan lainnya. Alasan lainnya adalah untuk menghilangkan kemungkinan terjadinya "kemencengan" (bias). Dalam wawancara tentang kedisiplinan ini yang bertindak sebagai informan adalah kepala sekolah, guru, teman sejawat, kelas III dan murid kelas III E. Untuk melakukan wawancara dengan guru kelas III, dan siswa peneliti menggunakan wawancara langsung.

3. Dokumentasi

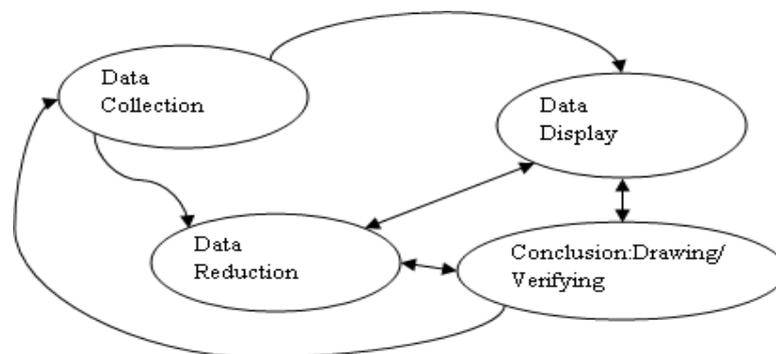
Guba dan Lincoln (1981:228) dalam (Moleong, 2002:161) membedakan definisi antara dokumen dan *record*. Guba dan Lincoln mendefinisikan dokumen dan *record* sebagai berikut, dokumen adalah setiap bahan tertulis atau pun film sedangkan

record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Dokumen sudah lama di gunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak dimulai dari reduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan, yakni dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan mempelajari, menganalisis, menafsir, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan.

Analisis data dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data. Data yang diperoleh harus lengkap, menyeluruh dan dalam latar lingkungannya. Oleh karena itu bila kesimpulan dirasakan kurang mantap atas dasar pengamatan yang pertama atau terdahulu, maka peneliti kembali mengumpulkan data untuk menyempurnakan hasil berdasarkan temuan yang lebih lengkap lagi. Dengan demikian analisis data dilakukan secara induktif dengan model analisis interaktif. Untuk lebih jelasnya tentang model analisis interaktif digambarkan oleh Mardalis, 1989:20 sebagai berikut:



Gambar

Model Analisis

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan Data

Analisis data dapat dilakukan jika data sudah terkumpul melalui pengumpulan data yang diuraikan sebelumnya, karena tanpa pengumpulan data analisis data tidak dapat dilakukan.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan dan dilakukan terus menerus (membuat ringkasan, mengkode, dan menulis memo). Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan.

3. Penyajian Data (*Display*)

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alir (*flow chart*), dan lain sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan oleh peneliti dengan menyusun data hasil dari reduksi data. Jawaban hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dari kepala sekolah, guru kelas,

teman sejawat dan siswa yang diteliti disusun sehingga informasi yang tersusun untuk adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Hasil akhir yang diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi berdasarkan pemikiran peng analisis, dan merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan berdasarkan observasi, dokumentasi dan jawaban hasil wawancara. Penarikan kesimpulannya yaitu berkaitan dengan bagaimana kesulitan yang dialami guru dalam penanaman kedisiplinan pada siswa kelas III E melalui pelajaran PKn di SDIT IQRA' 2 Kota Bengkulu.